

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pasar di Indonesia semakin luas seiring dengan perkembangan ekonominya. Menurut klasifikasinya, saat ini pasar dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pasar modern dan pasar tradisional. Akan tetapi, perkembangan pasar modern di Indonesia meningkat lebih pesat dibandingkan perkembangan pasar tradisionalnya.

Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan permasalahan pasar dalam negeri seperti pengelolaan pasar yang kurang baik, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, pasar tradisional sebagai sapi perah untuk penerimaan retribusi, menjamurnya pedagang kaki lima (PKL) yang mengurgogangi klien pedagang pasar, dan kurangnya bantuan keuangan yang tersedia untuk pedagang pasar tradisional. Keadaan ini secara tidak langsung menguntungkan pasar modern.

Secara teori, perkembangan pasar tradisional di Indonesia ditentukan secara bersamaan oleh sejumlah faktor dari dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi permintaan adalah yang terkait dengan keinginan atau kebutuhan masyarakat untuk berbelanja di pasar tradisional walaupun pasar modern tumbuh pesat. Sementara itu, sisi penawaran adalah alasan utama seseorang untuk berdagang atau buka kios di pasar tradisional (Tambunan, 2020).

Dalam perkembangan pasar tradisional terdapat permasalahan ekonomi dan sistem perekonomian seperti masalah memilih alokasi sumber daya yang langka, sumber daya yang tidak langka tidak perlu dibahas dalam ilmu ekonomi. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat modern sangatlah kompleks. Kegiatan tersebut meliputi jenis kegiatan, konsumsi, dan perdagangan (Imsar, 2019).

Menurut definisi konsep Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pasar tradisional atau pasar rakyat adalah pasar yang dibuat dan dikelola

oleh seseorang, bisa pemerintah daerah (baik di tingkat provinsi, kabupaten atau kota), swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) baik yang dikelola sendirian maupun dengan bekerjasama dengan pihak lain, misalnya antara sebuah BUMD dengan kamar dagang dan industri (Kadin) daerah, dengan tempat usaha berupa toko, kios, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli dagangan melalui tawar menawar. Sebagian besar pasar tradisional menjual produk sehari-hari seperti bahan makanan berupa ikan, buah-buahan, sayuran, telur, daging, kain, pakaian, makanan yang dipanggang atau kue-kue, dan lain sebagainya (Tambunan, 2020).

Keberadaan pasar modern lebih diminati dan dikunjungi oleh konsumen dibandingkan dengan pasar tradisional karena lebih unggul darinya dalam hal yang berkaitan dengan marketing, yaitu *product*, *price*, *place*, dan *promotion*. Dari segi barang (*product*) pasar tradisional dan pasar modern menawarkan produk yang hampir sama, namun pasar modern memberikan pilihan barang yang lebih luas, struktur barang lebih terorganisir dan tentunya memudahkan pembeli untuk mendapatkan informasi dan membeli barang yang mereka butuhkan. Dari segi harga (*Price*) menjadi penentu yang paling mempengaruhi. Konsumen akan membeli dengan budget yang sesuai dimilikinya. Jika semakin mahal harga yang ditawarkan, maka akan semakin rendah pula daya minat konsumen dalam membeli produk tersebut (Imsar, 2021). Kualitas produk di pasar modern bahkan lebih terjamin daripada di pasar tradisional karena pasar modern sering meningkatkan kualitas produk untuk menjaga citra mereka di mata konsumennya (Ali Murdhani Ngandoh, 2022).

Keberadaan pasar modern yang menjadikan pendapatan pedagang petisah menurun, ada juga faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penurunan pendapatan pedagang pasar petisah adalah Pengelolaan parkir pada pasar petisah tergolong tidak teratur dan semrawut (Ahmad Nizar

Simatupang, 2022). Sering terjadi kemacetan di jalan-jalan sekitar pasar Petisah. kemacetan ini diduga akibat buruknya pengelolaan parkir di pasar petisah Medan.. Sehingga konsumen yang datang dari luar kota Medan akan malas untuk berbelanja dikarenakan tempat parkirnya di pinggir jalan petisah tersebut.

Menurut Munandar dalam penelitian (Nurdiyanto, Sirajuddin, S1, & Mdp, 2013), penyebab penurunan pendapatan dibagi menjadi dua faktor yaitu, faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang dikemukakan oleh munandar yakni, Penjualan tahun-tahun yang lalu meliputi kualitas, kualitas harga, waktu maupun tempat (area) penjualannya, kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan masalah penjualan seperti saluran distribusi, promosi dan metode penetapan harga, fasilitas manufaktur milik perusahaan, dan kemampuan ekspansi ke masa depan, tenaga kerja yang tersedia, baik dari segi jumlah maupun keterampilan dan pengalaman, serta kemungkinan pengembangan di masa mendatang, fasilitas lain yang dimiliki perusahaan, dan kemungkinan perluasan dimasa mendatang.

Sedangkan faktor eksternnya yakni, Keadaan persaingan pasar, Posisi perubahan dalam persaingan, Tingkat pertumbuhan penduduk, Tingkat penghasilan masyarakat, Elastisitas permintaan terhadap harga barang yang dihasilkan perusahaan, terutama akan mempengaruhi dalam merencanakan harga jual dalam penjualan yang akan disusun, Agama, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, Berbagai kebijakan permintaan baik dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, maupun keamanan, Keadaan perekonomian nasional maupun internasional, serta kemajuan teknologi, barang-barang substitusi, selera konsumen, dan kemungkinan perubahannya. Faktor-faktor inilah yang harus dapat diperhatikan oleh perusahaan dalam proses pelaksanaannya sehingga diperlukan perencanaan yang baik sehingga nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dimasa yang akan datang (Nurdiyanto *et al.*, 2013).

Penurunan pendapatan pedagang pasar tradisional lebih diakibatkan oleh faktor internal yang mengakibatkan kurangnya daya saing dibanding pasar modern. Lebih lanjut ditemukan, bahwa pasar tradisional yang berada dekat dengan supermarket terkena dampak yang lebih buruk dibanding yang berada jauh dari supermarket. Persaingan di pasar tradisional dan supermarket berdasarkan pengamatan perilaku belanja di kota Medan menunjukkan bahwa dari beberapa indikator persaingan yang dianalisis berdasarkan perilaku pembelian masyarakat dan karakteristik pasar tradisional dan supermarket diketahui bahwa keberadaan supermarket yang tumbuh pesat belum mampu sepenuhnya menggantikan peran pasar tradisional.

Dalam penurunan pendapatan pedagang pasar tradisional petisah dapat dilakukan dengan strategi yaitu meningkatkan kebijakan pemerintah yang efektif dan pelatihan sumber daya manusia adalah salah satu strategi yang mungkin diterapkan. Namun, itu juga menemukan perhatian yang lebih besar antara masyarakat muslim dan non-muslim Indonesia. (Chuzaimah Batubara, 2022).

Program merevitalisasi, sebagaimana tertuang dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun anggaran 2015-2019, Pasar tradisional menjadi salah satu program penting di era Presiden Joko Widodo. Pemerintah berargumen bahwa pasar tradisional sebagai tempat berlangsungnya berbagai transaksi perdagangan antara warga masyarakat sebagai konsumen dengan warga lainnya sebagai pedagang memang sangat penting untuk di revitalisasi itu biasanya identik dengan tempat yang kumuh, becek, semerawut, tidak aman, dan parkir yang sulit. Kondisi ini terjadi di semua wilayah di Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Program revitalisasi yang tengah digarap kementerian perdagangan ini dipandang sebagai sebuah strategi yang tepat guna menarik kembali konsumen berbelanja di pasar-pasar tradisional yang terkesan kumuh dan lebih memilih berbelanja di tempat yang nyaman.

Pada akhirnya strategi ini akan meningkatkan ekonomi kerakyatan (Menteri PUPR, 2022).

Pasar Petisah merupakan salah satu pasar terbesar di kota Medan dan merupakan pasar terbesar kedua setelah pusat pasar Medan atau pasar sentral yang selama ini ada dibawah naungan PUD Pasar. Asal muasal nama petisah sendiri tidak ada keterangan pasti dari berbagai pihak. Pada zaman dahulu orang-orang mengatakan bahwa petisah diambil dari nama pabrik es terkenal bernama *petojo isj* disingkat menjadi petisah. Ada beberapa orang juga menyebutkan petisah berasal dari nama kuburan orang tionghoa kalau meninggal masuk peti dulu baru sah. Untuk sejarah pastinya tidak ada yang dapat menjelaskannya secara pasti. Pada tahun 70 an pasar petisah mulanya berada di pajak bundar (sekarang tempat patung guru patimpus) yang berada diantara pertemuan jalan S.Parman (Wardah Nst, Muhammad Yafiz, n.d.).

Pasar ini awalnya terletak di Jalan WS.Parman simpang Majestik yang dikenal dengan Pajak Bundar yang dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Disebut pajak Bundar (pajak sebutan orang Medan untuk pasar) pada tahun 1909. Pada tahun 1974 pasar Bundar dipindahkan kelokasi sekarang, yang dulunya merupakan areal perkuburan etnis China yang sekarang sudah dipindahkan ke Tanjung Morawa. Pasar ini dikenal kemudian dengan sebutan pasar petisah, karena terletak dikelurahan Petisah dan diresmikan oleh Walikota Medan pada tahun 1975. Pasar ini direnovasi kembali tahun 2000 sehingga terlihat adanya perpaduan antara pasar tradisional dan modern (Moeslim Ginting, 2013).

Di pasar ini pengunjung dapat menemukan berbagai macam jenis barang dagangan yang dapat dibeli, mulai dari kebutuhan pangan juga kebutuhan sandang. Barang-barang keperluan rumah tangga dapat dijumpai di lantai basement, sedangkan barang-barang seperti pakaian, sepatu, tas, aksesoris, makanan jadi dapat dijumpai di lantai I, sedangkan penjual pakaian bekas (monja), juru jahit, gorden, pakaian jadi dan pakaian kantor dapat dijumpai di lantai II, dan lantai III pasar

petisah terdapat kantor PD Pasar Medan, kantor kepala pasar tahap I, dan sebuah masjid. Di pasar petisah ini juga menjual hasil kerajinan tangan khas Sumatera Utara seperti patung kayu, gelang, kalung, kerajinan anyaman.

Pasar Petisah memiliki kelengkapan seperti eskalator untuk mencapai lantai yang lebih tinggi, penataan pedagang yang lebih baik. Sementara pasar tradisional lain yang ada di Medan tidak memiliki fasilitas yang sama dengan pasar Petisah. Pasar tradisional dinilai masih tertinggal, tidak teratur dan masih banyak pedagang yang menggunakan ruas jalan untuk melakukan aktivitas perdagangan. Ketidaknyamanan yang ditimbulkan mengakibatkan tidak sedikit pasar tradisional yang akhirnya tidak dapat bertahan dan mati. Dan sebagian yang bertahan juga tidak berfungsi secara optimal (Deborah Fransisca, 2018).

Dari hasil wawancara kepada pedagang buah di Pasar Petisah Kutipan di Pasar Petisah Rp 4.000 per hari. Kalau ada 2.000 pedagang berarti perhari Rp 8 juta, sebulan Rp240 juta dan setahun Rp 2,8 miliar. Itu baru satu pasar, itupun jumlah pedagang yang dihitung berdasarkan nilai minimal yang diperoleh bisa mencapai Rp 1,4 miliar (Iwan Sitompul, 2022).

Kemudian jika dilihat Pasar Tradisional lainnya yang berada di wilayah kota Medan, seperti pasar Sei sikambing, Setelah 5 tahun pasca renovasi pasar sikambing mengalami perubahan, di sepanjang jalan pelataran kios sudah ditinggikan dengan lantai keramik, hal tersebut membuat harga sewa kios yang harus mereka bayar perbulan atau ada yang pertahun menjadi naik sampai dua kali lipat dari harga sebelumnya, namun volume pengunjung atau pembeli tidak mengalami kenaikan, sehingga pedagang di pasar Sei Sikambing mengeluhkan pendapatan mereka yg menurun. Kejadian tersebut dialami pedagang pasar Sei Sekambing yang mengeluhkan menurunnya penjualan di tengah maraknya pertumbuhan pasar modern, sementara sewa kios yang harus dibayar pedagang juga semakin terasa terbebani (Ismail Nura, 2018).

Hal ini akan berdampak tidak adanya pemerataan distribusi penyebaran pembeli yang membelanjakan uangnya sehingga perputaran perekonomian hanya dikuasai oleh pemodal besar dalam hal ini pasar modern saja. Mengantisipasi ekspansi dari pasar modern di kota medan maka Pemerintah kota medan dalam hal ini sebagai pengelola pasar Petisah serta para pedagang pasar Petisah harus memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dapat meningkatkan berkurangnya pembeli di pasar Petisah kota Medan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan dengan pegawai PUD pasar petisah kota Medan (Tina, 2022) mengatakan untuk meningkatkan kualitas pedagang, PUD pasar petisah selalu melakukan sosialisasi rutin kepada masyarakat tentang usaha mikro kecil menengah untuk mengurangi tingkat pengangguran di kota Medan. PUD pasar petisah juga mengatakan ketika di era pandemi covid-19, pendapatan para pedagang pasar petisah turun drastis dibanding sebelumnya tahun 2017-2019 pendapatannya 2,8 miliar, dan di tahun 2018 mencapai 2,7 Miliar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 1.1

Pendapatan Pasar Petisah Per-tahun

Tahun	Pendapatan Per-tahun
2017	2,8 Miliar
2018	2,7 Miliar
2019	2,5 Miliar
2020	1,6 Miliar
2021	1,7 Miliar
2022	Belum ada penjumlahan

Sumber : PUD Pasar Petisah Kota Medan

Jika dilihat dari tahun 2017-2021 pasar tradisional petisah mengalami penurunan, ketika pandemi covid-19 dari tahun 2019-2021 pendapatan pasar petisah turun drastis, sehingga hampir seluruh pasar

mengalami penurunan perekonomian di pasar-pasar tradisional di kota Medan, dan kota-kota lainnya di Indonesia.

Akibat penurunan omzet pengeluaran maka perputaran persediaan barang menurun. Demikian halnya dengan jumlah pembeli yang juga ikut berkurang. Dari segi tingkat keuntungan terjadi penurunan margin harga yang cukup besar, para pedagang terpaksa mematok harga yang lebih kecil agar dapat menawarkan harga komoditas yang tetap bersaing. Ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa harga di Ramayana Pringgane umumnya tergolong rendah.

Dalam melakukan pemerataan perekonomian bangsa, Pemerintah harus lebih memfokuskan perhatiannya kepada wirausahawan dalam membangun kekuatan ekonomi rakyat terlihat lebih nyata. Wirausahawan mampu menampung tenaga kerja baru dan hal ini tentu dapat meringankan pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja (Yafiz & Lia Purnama Sari, 2022).

Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, pasar tradisional sebagai sapi perah untuk penerimaan retribusi, menjamurnya pedagang kaki lima (PKL) yang mengurangi pelanggan pedagang pasar, dan minimnya bantuan permodalan yang tersedia bagi pedagang tradisional. Dalam upaya meningkatkan pendapatan pasar harus mampu merancang strategi yang baik dalam suatu usahanya (Andri Soemitra, 2023).

Penurunan omzet pelaku pedagang pasar tradisional juga sangat menekankan pendapatan pedagang pasar tradisional di Indonesia, khususnya di kota Medan. Sejak kemunculannya di akhir tahun 2019, virus Covid-19 telah menyebar di seluruh dunia memunculkan beberapa masalah bagi pelaku pedagang pasar tradisional yang berada di pasar petisah kota Medan. Meskipun pandemi Covid-19 memunculkan beberapa masalah bagi pelaku UMKM dan koperasi, disisi lain ada kesempatan yang juga muncul. Konsumen bisa memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi sebagai alat jual beli sehingga pasar tradisional yang ada di Indonesia sudah berkurang peminatnya untuk berbelanja bertatap muka langsung dengan pedagang seperti pedagang baju monja, alat-alat elektronik, dan alat-alat rumah tangga (Andri Amri, 2020).

Hasil kajian empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan selama ini lebih banyak dilakukan pada pasar tradisional di perkotaan, sehingga hasil penelitiannya belum bisa digeneralisasi untuk pasar tradisional secara umum. Selain itu hasil penelitian menunjukkan masih adanya pendapatan pedagang pasar tradisional yang hampir tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga masih perlu dikaji tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pendapatan terhadap pedagang pasar tradisional di wilayah kota Medan, Khususnya di daerah kecamatan yang selama ini alternatif belanja hanya pada pasar tradisional.

B. Batasan Masalah

Melihat identifikasi masalah di atas dan disesuaikan dengan beberapa faktor guna memberikan gambaran yang jelas dan menghindari penyimpangan dalam memahami skripsi ini, maka penulis memberikan batasan masalah yang mengarah pada pembatasan waktu penelitian yakni tahun 2018-2021, tempat untuk melakukan penelitian yakni dilakukannya pada Pasar Tradisional Petisah Kota Medan dan penelitian ini dibatasi pada masalah faktor-faktor yang menurunkan pendapatan pedagang pasar tradisional petisah di wilayah Kota Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja faktor penyebab yang menurunkan pendapatan pedagang pasar tradisional petisah di wilayah Kota Medan ?

2. Bagaimana strategi PUD Pasar Tradisional Petisah menanggulangi masalah-masalah yang terjadi dalam penurunan pendapatan pasar ?
3. Bagaimana kendala dalam menerapkan strategi menanggulangi masalah-masalah yang menurunkan pendapatan pedagang pasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan di dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menurunkan pendapatan pedagang pasar tradisional petisah di wilayah Kota Medan.
2. Untuk mengetahui strategi PUD Pasar Tradisional Petisah menanggulangi masalah-masalah yang terjadi dalam penurunan pendapatan pasar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan melakukan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan pada ilmu pemasaran sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran baik selama perkuliahan maupun dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengambil kebijakan, sebagai kumpulan informasi yang bermanfaat bagi lembaga-lembaga yang berkaitan yaitu pusat dan daerah dalam menentukan kebijakannya.

- b. Bagi dunia akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan referensi perpustakaan, dan untuk referensi terhadap objek penelitian yang sama.
- c. Bagi penulis, sebagai media dalam penerapan pengetahuan yang didapatkan sejak berada di bangku perkuliahan serta sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana ekonomi (SE) pada program studi Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara.

F. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan informasi, adalah bahwa setiap orang memerlukan informasi untuk menunjang kegiatan mereka dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peningkatan taraf hidup mereka ;
2. Pencarian Informasi, adalah proses penemuan kembali akan informasi yang tersimpan pada pusat informasi dengan peralatan dan cara tertentu ;
3. Informasi, adalah kandungan yang terdapat dalam berbagai bentuk dokumen (bahan pustaka) ;
4. Sumber informasi, adalah masukan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti gagasan dan pengalaman seseorang, kegiatan operasional, pendapat masyarakat, hasil penelitian atau pengamatan, dan lain-lain ;
5. Mahasiswa, adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada perguruan tinggi.